

## Pengucilan Simbolik Pelaku Terorisme

Oleh Zulfadli

Dosen Ilmu Politik Universitas Andalas Padang



Gerakan radikalisme atas nama agama berangkat dari pandangan radikal terhadap pandangan agamanya dengan dengan pendekatan tekstual. Dalam perjalanan sejarah terdapat sekte Islam yang memiliki karakter radikal, eksklusif, militan dan sering membentuk sikap yang menyimpang dari praktik keagamaan mainstream, semisal khawarij.

**PUBLIK** kembali dikejutkan dengan aksi terorisme. Perang melawan terorisme seolah tanpa berkesudahan. Aksi terorisme masih mengancam elan vital ruang publik di tengah-tengah masyarakat. Efek teroryang disebabkan oleh tindakan terorisme mengakibatkan ketakutan masyarakat tanpa mengenal batas apa pun. Apakah itu kelas sosial, agama, jenis kelamin, profesi, dan lain sebagainya.

Aksi terorisme yang terjadi beberapa hari lalu di Surabaya di Gereja dan Mapolresta Surabaya yang diikuti dengan serangkaian aksi terorisme lainnya di beberapa daerah lainnya di Indonesia. Seperti di Tangerang, dan Mapolda Riau, merupakan potret buram dari keberlanjutan aksi-aksi terorisme sebelumnya. Oleh karena itu perang melawan terorisme sama halnya dengan perang melawan penindasan, kezaliman, dan tiranik. Aksi mereka ditengarai bersifat militan, eksklusif, fundamentalis, radikal dalam mencapai tujuan politiknya yang seringkali menggunakan cara-cara kekerasan dan teror.

Banyak dari pelaku terorisme melakukan pengasingan diri yang terpisah dengan dunia sosial lainnya secara umum. Mereka dinilai tertutup, menutup diri, eksklusif, tidak bergaul atau berinteraksi dengan tetangga lainnya. Prilaku menutup diri pelaku terorisme Menurut Richard T Antou dalam buku *Understanding Fundamentalism: Christian, Islamic and Jewish Movements (2001)* sebagai prilaku pengucilan simbolik. Strategi kaum fundamentalisme dalam menumbuhkembangkan eksistensi mereka adalah melakukan pengucilan diri. Baik secara fisik, sosial (lembaga sekolah, gereja atau ormas dan partai politik) atau berupa pengucilan simbolik. Biasanya tradisi pemisahan simbolik ini merupakan strategi yang seringkali diterapkan. Misalnya simbolisasi dan formalisasi agama.

Fenomena ini dapat dilihat pada tata cara mereka dalam berbusana, perilaku, kosakata dan pandangan dunia, ideologi dan ritual mereka. Selain itu, aktivitas mereka berupa gerakan perjuangan konfrontasi. Salah satu cara dalam melakukan konfrontasi adalah dengan memanfaatkan agama menjadi

ideologi gerakan mereka. Agama dalam konteks ini bertindak sebagai alat legitimasi untuk konfrontasi dan pencapaian tujuan mereka dan bahkan untuk melakukan tindakan teror. Terorisme tidak datang secara tiba-tiba melainkan berkait-berkelindan dengan kevakuman politik yang berkembang di suatu negara.

Perilaku pengucilan simbolik pelaku terorisme merupakan bagian dari unjuk diri eksistensi mereka, yang berbeda dari masyarakat kebanyakan. Eksistensi diri dan pengucilan simbolik tersebut bagian dari cara pandang mereka terhadap dunia. Sebagaimana diketahui, pemahaman keagamaan orang yang melakukan terorisme adalah mereka yang memiliki pemahaman keagamaan yang serba tekstual, sempit, parsial, absolut, eksklusif.

Karena itu, kalangan teorisme melakukan pengucilan simbolik, dan menginginkan dunia tersendiri yang diambilkan dari akarnya. Dalam perjalanan sejarah, tren fundamentalisme dalam sejarah Islam seringkali muncul ketika tatanan mapan dianggap tidak adil sampai pada taraf dianggap menyedihkan. Dasar atau pokok-pokok agama mereka karena takut terkotori pandangan budaya dan peradaban lain pendekatan mereka terhadap agama dan realitas cenderung tekstual sebagaimana bunyi asli fir-

man Tuhannya.

Atas dasar keyakinan ini kaum terorisme berupaya kuat untuk menjadikan tatanan baru tersebut untuk menggantikan tatanan yang telah berlaku secara mapan. Perubahan yang diinginkan harus berlangsung cepat dan meyeluruh, walaupun lazimnya tatanan lama terlalu kuat untuk dibongkar. Dihadapkan dengan kondisi seperti itu, mereka biasanya menemukan jalur aksi sepihak atau sering dikenal dengan teror. Gerakan radikalisme atas nama agama berangkat dari pandangan radikal terhadap pandangan agamanya dengan dengan pendekatan tekstual. Dalam perjalanan sejarah terdapat sekte Islam yang memiliki karakter radikal, eksklusif, militan dan sering membentuk sikap yang menyimpang dari praktik keagamaan mainstream, semisal khawarij. Munculnya kelompok khawarij dalam sejarah perkembangan umat Islam dianggap sebagai peristiwa pertama munculnya gerakan radikalisme dalam Islam. Mereka bukan hanya melakukan tindakan yang semula diniati mengoreksi pemimpinnya yang dinilai menyimpang dari ketentuan Islam menurut interpretasi mereka sendiri.

Lebih jauh mereka tega membunuh atau melakukan aksi teror kepada saudara sesama muslim yang tidak sealign.

Seperti kemudian dicatat sejarah khawarij menjadi gerakan teror karena aksi-aksinya kemudian bercampur dengan kepentingan politiknya. Segi macam bentuk ideologi dan pemikiran memiliki peluang untuk menja radikalisme, ketika sudah mengara pada konotasi eksklusifisme, absolutisn dan merasa benar sendiri. Tema ya berkonotasi eksklusif dan absol biasanya diungkapkan dengan istilah kafir, musyrik, bida'ah dan toghut. Istilah ini lazim digunakan oleh pelaku tertentu untuk menunjukkan pada orang atau kelompok Islam lainnya yang tidak sepaham dengan pemikirannya.

Pemahaman dan sikap pengucilan simbolik yang ditunjukkan oleh pelaku terorisme bisa atasi jika suasana kehidupan dan komunikasi ditingkatkan masyarakat-warga saling kenal, pedu berinteraksi dan berdialog dengan sesama tetangganya. Apabila komunikasi di tingkat masyarakat paling bawah terjadi partisipasi komunikasi aktif, maka sesama individu warga bisa saling terbuka dan *open mind* terhadap cara pandang dunia (*worldview*) yang diyakini. Selain itu di level masyarakat juga perlu meningkatkan kohesi sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anggota masyarakat terjamin komitmen pemenuhan kebutuhannya. Jika kohesis sosial di tingkat masyarakat paling bawah berjalan dengan baik, maka bisa menekan dan mengurangi perselisihan dan perbedaan pandangan dan meminimalis potensi terjadinya terorisme.

Di samping itu, lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia yang selanjut ini dikenal mainstream sebagai Islam moderat, seperti NU dan Muhammadiyah, memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam berusaha menekan kelompok terorisme dan pada saat yang sama mempersempit semaksimal mungkin ruang gerak wacana ideologi pemahaman terorisme. Karena bagaimanapun terorisme merupakan kejahatan kemanusiaan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang sesungguhnya apa kah itu hukum, budaya, ideologi sistem politik maupun agama. (\*)